ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2045-2052
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Kesiapan Guru PAUD dalam Pendidikan Inklusif: Peran Karakteristik Profesional dan Demografis

Dilla Alifah Putri [a], Riana Mashar [b]✉, Dewi Ekowati [c], Febritesna Nuraini [d]
[a b c d] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8438

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapan guru PAUD dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di ranah PAUD yang dipengaruhi faktor profesional dan demografis guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan guru pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mengkaji perbedaannya berdasarkan karakteristik guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan guru PAUD sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji *independent sample t-test* dan *one-way ANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara umum berada pada kategori sedang. Secara deskriptif terdapat sedikit perbedaan berdasarkan usia, sertifikasi, pengalaman pelatihan, dan tingkat pendidikan. Namun, hasil uji inferensial menunjukkan bahwa karakteristik profesional dan demografis guru tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kesiapan guru dalam pendidikan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar karakteristik profesional dan demografis guru.

Kata Kunci: *kesiapan guru, pendidikan inklusif, PAUD*

Abstract

This study was motivated by the importance of early childhood education (PAUD) teachers' readiness to implement inclusive education in the PAUD setting, which is influenced by teachers' professional and demographic factors. The study aims to analyze teachers' readiness in terms of knowledge, skills, and attitudes, as well as to examine differences based on teachers' characteristics. The study employs a quantitative descriptive approach, involving early childhood education teachers as respondents. Data were collected via a questionnaire and analyzed using descriptive statistics, as well as the independent samples t-test and one-way ANOVA. The results indicate that teachers' readiness in terms of knowledge, skills, and attitudes generally falls into the moderate category. Descriptively, there were slight differences based on age, certification, training experience, and educational level. However, the results of the inferential tests showed that teachers' professional and demographic characteristics did not have a significant effect on their readiness for inclusive education. These findings suggest that teachers' readiness is likely influenced by factors other than their professional and demographic characteristics.

Keywords: t*eacher readiness, inclusive education, early childhood education*

Copyright (c) 2026 Dilla Alifah Putri, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : riana.mashar@pgpaud.uad.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 12 May 2026, Accepted 15 June 2026, Published 15 June 2026

Pendahuluan

Masalah pendidikan inklusif di Indonesia telah menjadi perhatian nasional yang utama, sejalan dengan meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem pendidikan formal. Menurut data dari Badan Pusat Statistik yang diperbarui melalui Survei Sosial Ekonomi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8438

Nasional (Susenas), bersama dengan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sebanyak 4,2% anak-anak Indonesia berusia 5-17 tahun adalah anak-anak yang membutuhkan perawatan khusus (Statistik, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, menurut UNICEF Indonesia, (2021), di Indonesia, jumlah total anak penyandang disabilitas diperkirakan berkisar antara 425.000 hingga 2 juta anak. Badan Pusat Statistik, (2021) menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami disabilitas tunggal jauh lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan disabilitas ganda, dengan total 0,29% untuk anak-anak dengan disabilitas tunggal dan 0,03% untuk disabilitas ganda.

Di tingkat PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, (2023) mencatat bahwa terdapat 26,67 anak usia dini berkebutuhan khusus yang terdaftar secara khusus di lembaga PAUD reguler. Namun, berdasarkan hasil *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, teridentifikasi 242 anak berkebutuhan khusus yang tersebar di lembaga PAUD reguler (Mashar, komunikasi pribadi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD reguler belum sepenuhnya teridentifikasi dan diakomodasi baik di tingkat nasional maupun regional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan guru di lapangan (Khotimah et al., 2023).

Penerapan pendidikan inklusif yang berkualitas bergantung pada kesiapan guru, karena guru memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pembelajaran bagi siswa yang beragam (Wardany et al., 2022). Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan profesional, tetapi juga keterampilan sosial, empati, serta pemahaman mendalam mengenai karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus (Faizin et al., 2025). Upaya untuk memperkuat praktik inklusif juga telah dilakukan melalui pengembangan kompetensi pedagogis guru, termasuk melalui program pelatihan dan inovasi pembelajaran. Namun, upaya ini cenderung lebih berfokus pada kompetensi umum dan belum sepenuhnya mengatasi perbedaan dalam kesiapan guru jika dilihat dari karakteristik individu seperti usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman pelatihan (Adams et al., 2023; Donath et al., 2023; Faizin et al., 2025).

Kesiapan guru dalam pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam aspek pengetahuan, banyak guru sudah memiliki pemahaman dasar tentang konsep pendidikan inklusif, tetapi masih mengalami kesulitan dalam praktiknya (Nisa et al., 2023). Penelitian oleh Ujianti (2021) juga menyatakan bahwa banyak guru masih menganggap pendidikan inklusif sebagai perlakuan yang sama bagi semua. Sebagian besar guru PAUD memiliki pemahaman tentang pendidikan inklusif. Namun, mereka belum memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) dan strategi pembelajaran yang tepat (Loreman et al., 2021).

Dalam aspek keterampilan guru, mereka harus mampu menyesuaikan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, yang mengharuskan mereka mengikuti kurikulum reguler untuk anak-anak (Martalenny & Azizah, 2025). Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum untuk pendidikan inklusif dan mengelola kelas inklusif (Jabri et al., 2025; Sepadi, 2025; Tah, 2025). Dalam aspek sikap, guru diharapkan untuk mendorong rasa hormat dan penerimaan terhadap semua siswa tanpa diskriminasi berdasarkan perbedaan kemampuan fisik, etnis, gender, status sosial, dan faktor lainnya (Kazmi et al., 2023; Kielblock et al., 2026). Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru masih merasa kompetensi dan kesiapan praktis mereka belum memadai (Wardany et al., 2022).

Studi-studi sebelumnya mengenai kesiapan guru menunjukkan hasil yang bervariasi di berbagai wilayah. Misalnya, guru di wilayah Semarang menunjukkan kesiapan yang tinggi berkat pengalaman mereka dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus, sementara guru di wilayah Bali memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan, dan guru di wilayah Merauke memiliki pengetahuan tentang ABK namun belum menunjukkan kesiapan yang memadai (Mujiafiat & Yoenanto, 2023). Perbedaan ini juga tercermin dalam sikap para guru, karena 61,1% guru menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan inklusif, sementara sebagian besar lainnya masih menunjukkan sikap yang kurang mendukung (Ediyanto & Kawai, 2023). Selain itu, meskipun kompetensi pedagogis di kalangan guru PAUD secara umum diklasifikasikan baik, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan terkait kebutuhan khusus anak, desain pembelajaran inklusif, dan keterampilan komunikasi (Athalia & Purwanti, 2025). Selain itu, kesiapan kognitif, khususnya dalam memahami pembelajaran kelas inklusif, tetap menjadi faktor kunci yang memengaruhi kesiapan guru secara keseluruhan (Vogt et al., 2021).

Kesiapan guru dalam pendidikan inklusif mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta pengalaman dan pelatihan (Adams et al., 2023). Namun, studi yang secara khusus mengkaji kesiapan guru berdasarkan karakteristik profesional dan demografis, terutama dalam pendidikan anak usia dini, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif berdasarkan karakteristik profesional dan demografis guru, yaitu usia, kepemilikan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8438

sertifikasi, pengalaman pelatihan, dan tingkat pendidikan, berdasarkan 3 aspek teori Moosa: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara karakteristik profesional dan demografis guru dengan aspek kesiapan secara bersamaan, sehingga memberikan kontribusi empiris dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru PAUD dalam pendidikan inklusif di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan inferensial. Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan serta mengetahui perbedaan tingkat kesiapan guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran inklusif berdasarkan karakteristik seperti usia guru, kepemilikan sertifikat, pengalaman pelatihan, dan tingkat pendidikan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru yang mengajar di unit PAUD di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Disproportionate Stratified Random Sampling* berdasarkan wilayah geografis Indonesia Barat, Indonesia Tengah, dan Indonesia Timur. Teknik ini dipilih agar responden dari setiap wilayah terwakili, meskipun distribusi responden tidak merata.

Sebanyak 212 responden berhasil dikumpulkan, kemudian dilakukan pembersihan data untuk memastikan kualitas data, termasuk memeriksa adanya jawaban berulang dan kriteria kesesuaian. Seluruh responden sudah memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian sebelum mengisi kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa 9 responden mengisi kuesioner lebih dari satu kali, dan 1 responden bukan berasal dari Indonesia, sehingga data tersebut dikeluarkan dari analisis. Oleh karena itu, jumlah responden yang memenuhi persyaratan dalam analisis penelitian ini adalah 202 guru PAUD. Distribusi responden terdiri dari 165 guru dari wilayah Indonesia Barat, 33 guru dari wilayah Indonesia Tengah, dan 4 guru dari wilayah Indonesia Timur. Perbedaan jumlah responden antarwilayah disebabkan karena keterbatasan akses dan distribusi partisipan pada masing-masing wilayah. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian.

Alur penelitian dalam studi ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kesiapan guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran inklusif *(Teacher Readiness)*. Instrumen ini diadaptasi dari kuesioner kesiapan guru PAUD oleh Azizah (2025) dengan menyesuaikan konteks pendidikan inklusif pada guru PAUD di Indonesia. Proses adaptasi meliputi penyesuaian bahasa, konteks item, dan uji coba terbatas sebelum penyebaran kuesioner utama. Instrumen mengacu pada Teori Kesiapan Guru oleh Moosa, yang mencakup 3 aspek: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen kesiapan guru PAUD inklusi

No	Aspek	Butir	Jumlah
1	Pengetahuan	3,5,7,9,11,12,15,17,19	9
2	Keterampilan	1,2,4,6,8,10,13,14,16,26,28	11
3	Sikap	18,20,21,22,23,24,25,27	8
	Total		28

Sumber: Azizah (2025)

Respons diukur menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 poin, 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 28 pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,3044. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,917, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui *Google Form*. Kuesioner disebarkan ke asosiasi profesi guru PAUD, seperti IGTKI, IGABA, dan Himpaudi.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8438

Analisis data dilakukan menggunakan Excel dan perangkat lunak R. Excel digunakan untuk analisis deskriptif, yang mencakup perhitungan mean empirik, standar deviasi dan persentase untuk menggambarkan tingkat kesiapan guru berdasarkan karakteristik responden (usia, kepemilikan sertifikat, pengalaman pelatihan, dan tingkat pendidikan). Kategorisasi tingkat kesiapan ditentukan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi yang mengacu pada kriteria Azwar (2021). Kriteria yang digunakan adalah: tinggi jika ($M + 1SD \leq X$), sedang ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$), dan rendah ($X < M - 1SD$). Selain analisis deskriptif, penelitian ini juga menggunakan uji inferensial berupa *independent sample t-test* dan one-way ANOVA dengan perangkat lunak R untuk mengetahui perbedaan kesiapan guru berdasarkan karakteristik responden.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dengan teknik statistik inferensial melalui uji *independent sample t-test* dan one-way ANOVA menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada variabel usia, kepemilikan sertifikasi, pengalaman pelatihan dan jenjang pendidikan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap memiliki nilai p value > 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kesiapan guru dalam pendidikan inklusif berdasarkan karakteristik yang diteliti. Ringkasan hasil analisis inferensial dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sample t-test* dan one-way ANOVA

Variabel	Pengetahuan (p)	Keterampilan (p)	Sikap (p)
Usia	0.342	0.338	0.169
Kepemilikan Sertifikasi	0.394	0.827	0.856
Pengalaman Pelatihan	0.482	0.525	0.986
Jenjang Pendidikan	0.718	0.686	0.947

Sumber: Data diproses (2026)

Selanjutnya berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat diketahui distribusi karakteristik berdasarkan usia sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Usia

Aspek	Kategori	Guru muda (N=74)	Guru yang lebih tua (N=128)
Pengetahuan	Rendah	12%	11%
	Sedang	74%	80%
	Tinggi	14%	9%
Keterampilan	Rendah	11%	14%
	Sedang	74%	74%
	Tinggi	15%	12%
Sikap	Rendah	10%	12%
	Sedang	82%	80%
	Tinggi	8%	8%

Sumber: Data diproses (2026)

Hasil studi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif, berdasarkan usia, secara umum berada pada kategori sedang. Baik guru muda maupun guru yang lebih tua menunjukkan pola yang serupa di seluruh aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, guru muda cenderung menunjukkan kesiapan yang sedikit lebih tinggi pada aspek pengetahuan (14%) dan keterampilan (15%) dibandingkan dengan guru yang lebih tua (9% dan 12%). Dalam aspek sikap, kedua kelompok menunjukkan persentase yang sama (8%). Walaupun secara deskriptif guru muda menunjukkan persentase sedikit lebih tinggi di beberapa aspek, hasil uji inferensial menunjukkan perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini dipengaruhi oleh akses guru yang lebih muda terhadap pendekatan pendidikan terkini dan peluang pelatihan, yang cenderung menekankan praktik inklusif dan strategi pengajaran adaptif.

Temuan ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru yang lebih muda umumnya lebih aktif dalam mengikuti program pengembangan profesional dan lebih responsif terhadap perubahan dalam pendekatan pendidikan (Dunleavy, 2022; Florian & Beaton, 2022). Usia guru dapat mempengaruhi kesiapan menghadapi tuntutan pembelajaran inklusif yang terus berkembang (Adams et al.,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8438

2023; Wray et al., 2022). Namun, pengalaman mengajar dan kompetensi emosional juga memainkan peran penting dalam mendukung praktik inklusif (Savolainen et al., 2022; Kondo et al., 2023). Di luar perbedaan usia, kepemilikan sertifikasi juga sering dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi kesiapan guru.

Berdasarkan kepemilikan sertifikasi, yang memiliki sertifikasi 103 guru dan 99 guru tidak memiliki. Deskripsi skor kepemilikan sertifikasi dapat dicermati dari tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Distribusi Sertifikasi

Aspek	Kategori	Memiliki (N=103)	Tidak memiliki (N=99)
Pengetahuan	Rendah	12%	14%
	Sedang	77%	71%
	Tinggi	11%	15%
Keterampilan	Rendah	10%	10%
	Sedang	78%	82%
	Tinggi	12%	8%
Sikap	Rendah	8%	8%
	Sedang	81%	82%
	Tinggi	11%	10%

Sumber: Data diproses (2026)

Berdasarkan status sertifikasi, baik guru bersertifikat maupun yang tidak bersertifikat sebagian besar berada dalam kategori sedang di semua aspek. Menariknya, guru yang tidak bersertifikat menunjukkan persentase yang sedikit lebih tinggi dalam aspek pengetahuan (15%) dibandingkan dengan guru bersertifikat (11%). Sementara itu, guru bersertifikat menunjukkan kesiapan yang sedikit lebih tinggi dalam keterampilan (12%) dan sikap (11%). Temuan ini menunjukkan bahwa sertifikasi tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesiapan guru dalam studi ini.

Hasil ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman praktis memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap kompetensi guru daripada sertifikasi formal (Raskadi, 2023). Studi lain juga menyoroti bahwa profesionalisme guru dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan fasilitas pembelajaran, bukan hanya sertifikasi saja (Ravet & Mtika, 2024; Slowík et al., 2023). Walaupun terdapat sedikit perbedaan antara guru bersertifikasi dengan tidak, uji inferensial menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada studi ini.

Berdasarkan pengalaman pelatihan, yang pernah mengikuti pelatihan 99 guru dan 103 guru tidak pernah mengikuti pelatihan. Deskripsi skor pengalaman pelatihan dapat dicermati dari tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Distribusi Pengalaman Pelatihan

Aspek	Kategori	Pernah (N=99)	Tidak pernah (N=103)
Pengetahuan	Rendah	11%	16%
	Sedang	79%	68%
	Tinggi	10%	16%
Keterampilan	Rendah	11%	11%
	Sedang	80%	78%
	Tinggi	9%	11%
Sikap	Rendah	8%	12%
	Sedang	84%	79%
	Tinggi	8%	9%

Sumber: Data diproses (2026)

Dalam hal pengalaman pelatihan, secara deskriptif guru yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan persentase kesiapan yang sedikit lebih baik dalam aspek pengetahuan dibandingkan dengan guru yang belum mengikuti pelatihan. Sebagian besar guru yang telah mengikuti pelatihan berada pada kategori sedang (79%), sedangkan yang belum berada pada kategori rendah yang lebih tinggi (16%). Secara deskriptif pengalaman pelatihan menunjukkan pemahaman guru yang lebih baik terhadap pendidikan inklusif, terutama dalam aspek pengetahuan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8438

Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa program pengembangan profesional berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, meskipun dampaknya sering kali lebih terlihat dalam pemahaman teoretis daripada penerapan praktis (Donath et al., 2023). Namun, perbedaan dalam keterampilan dan sikap antara kedua kelompok relatif kecil. Dalam hal keterampilan, tingkat kesiapan yang relatif sedang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas inklusif dan menyesuaikan strategi pengajaran. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyoroti bahwa penerapan praktik inklusif tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis dan dukungan berkelanjutan (Rosenberg et al., 2024).

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program pelatihan, lokakarya, dan seminar berpotensi mendukung kompetensi guru dalam pendidikan inklusif (Musfira et al., 2022; Kartini et al., 2023). Namun, penelitian lain menekankan bahwa sikap positif dan interaksi langsung dengan anak anak berkebutuhan khusus sama pentingnya dalam membentuk kesiapan guru (Wray et al., 2022; Woodcock et al., 2022). Meskipun secara deskriptif terdapat sedikit perbedaan antara guru yang telah mengikuti pelatihan dengan tidak, berdasarkan uji inferensial perbedaan tersebut tidak signifikan sehingga pelatihan belum dinyatakan berpengaruh secara statistik terhadap kesiapan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa program pengembangan profesional harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga untuk memberikan pengalaman praktis berkelanjutan yang mendukung pengembangan keterampilan dan sikap guru dalam lingkungan inklusif.

Selain ditinjau dari usia, kepemilikan sertifikat, dan pengalaman pelatihan. Kesiapan guru juga diamati berdasarkan tingkat pendidikan. Deskripsi skor tingkat pendidikan dapat dicermati dari tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Distribusi Tingkat pendidikan

Aspek	Kategori	S2 (N=6)	S1 (N=119)	Diploma (N=31)	SMA (N=46)
Pengetahuan	Rendah	16%	34%	13%	9%
	Sedang	67%	36%	74%	76%
	Tinggi	17%	30%	13%	15%
Keterampilan	Rendah	17%	10%	16%	11%
	Sedang	83%	77%	71%	78%
	Tinggi	0%	13%	13%	11%
Sikap	Rendah	17%	9%	19%	20%
	Sedang	83%	81%	65%	74%
	Tinggi	0%	10%	16%	6%

Sumber: Data diproses (2026)

Berdasarkan tingkat pendidikan, semua kelompok umumnya berada dalam kategori sedang. Guru dengan jenjang S1 menunjukkan kesiapan yang sedikit lebih tinggi dalam aspek pengetahuan (30%), sementara guru dengan tingkat pendidikan S2 dan diploma menunjukkan hasil yang serupa dalam aspek keterampilan (13%). Dalam aspek sikap, guru dengan tingkat pendidikan diploma menunjukkan kesiapan yang sedikit lebih tinggi (16%). Namun, perbedaan ini tidak signifikan, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak secara signifikan menentukan kesiapan guru.

Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu berkorelasi langsung dengan efektivitas pengajaran (Rosenberg et al., 2024). Meskipun pendidikan tinggi dapat meningkatkan pengetahuan pedagogis dan pemahaman teoretis, kinerja pengajaran aktual juga dipengaruhi oleh pengalaman, keterampilan manajemen kelas, dan kemampuan beradaptasi (Nafisah & Marmoah, 2024). Secara umum, temuan ini mengungkapkan bahwa tidak ada variabel karakteristik profesional dan demografis guru yang signifikan mempengaruhi kesiapan guru dalam pendidikan inklusif, sehingga faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis mungkin memiliki peran yang lebih dominan.

Simpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru PAUD dalam menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia secara umum berada pada kategori sedang pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perbedaan berdasarkan usia, sertifikasi, pengalaman pelatihan, dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap kesiapan guru. Secara deskriptif, guru yang pernah mengikuti pelatihan menunjukkan pemahaman yang relatif lebih baik, terutama pada aspek pengetahuan, meskipun tidak signifikan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8438

secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru kemungkinan juga dipengaruhi pengalaman mengajar, dukungan sekolah, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berorientasi pada praktik pendidikan inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis haturkan kepada asosiasi profesi guru PAUD, IGTKI, IGABA, dan Himpaudi yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Adams, D., Mohamed, A., Moosa, V., & Shareefa, M. (2023). Teachers' readiness for inclusive education in a developing country: Fantasy or possibility? *Educational Studies, 49(6)*, 896–913. https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1908882.

Athalia, Y. S., & Purwanti, M. (2025). Analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengajar di kelas inklusi. *Jurnal Obsesi, 9(1)*, 242–252. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6857.

Azizah. (2025). Hubungan kompetensi pedagogik dengan kesiapan guru TK dalam penyelenggaraan kelas inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta [Undergraduate thesis]. Universitas Ahmad Dahlan https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6857

Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1604

Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil anak usia dini 2023*. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/e9b0a9a0adcffefb137e0d0d/profil-anak-usia-dini-2023.html.

Direktorat PAUD Kemendikbudristek. (2023). *Capaian inklusivitas PAUD*. https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id.

Donath, J. L., Lüke, T., Graf, E., Tran, U. S., & Götz, T. (2023). Does professional development effectively support the implementation of inclusive education? A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 35*, 30. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09752-2.

Dunleavy, A. (2022). A thematic analysis of family experience of SEND inclusion. *Journal of Research in Special Educational Needs*. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12571.

Ediyanto, & Kawai, N. (2023). The measurement of teachers' attitudes toward inclusive education: An empirical study in East Java, Indonesia. *Cogent Education, 10(2)*, 2229014. https://doi.org/10.1080/2331186x.2023.2229014.

Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, D., & Budiyono, B. (2025). Penguatan kompetensi guru PAUD dalam mendukung pendidikan inklusif: Tinjauan sistematis literatur. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 7(2)*, 361–376. https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4142.

Florian, L., & Beaton, M. (2022). Inclusive pedagogy in action. *International Journal of Inclusive Education*. https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2057423.

Jabri, A., Alodat, A. M., & Al-Hendawi, M. (2025). Challenges facing general education teachers. *Frontiers in Education, 10*, 1623453. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1623453.

Kartini, R. D., Padilah, N., Aljufri, L., & Yunitasari, S. E. (2023). Kesiapan tenaga pendidik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2)*, 1291–1296. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4470.

Kazmi, A. B., Kamran, M., & Siddiqui, S. (2023). Teacher attitudes in inclusive education. *Frontiers in Education*. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1083963.

Khotimah, N., Sutarto, J., & Diana. (2023). Provision and implementation of inclusive education in early childhood centers: A comparative case study of two Semarang-based institutions. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 8(2)*, 99–108. https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-05.

Kielblock, S., Woodcock, S., & Ehrich, J. (2026). Teachers' attitudes towards inclusive education. *BMC Psychology, 14*, 503. https://doi.org/10.1186/s40359-026-04478-6.

Kondo, S., Golloher, A., Simpson, L. A., & Hughes, P. A. (2023). Early childhood educators' readiness to embrace inclusion for preschool-age children with disabilities in California. *The Journal of Special Education Apprenticeship, 12(2)*, 28–46. https://doi.org/10.58729/2167-3454.1169.

Loreman, T., Sharma, U., & Forlin, C. (2021). Do pre-service teachers feel ready to teach in inclusive classrooms? A four-country study of teaching self-efficacy. *Teaching and Teacher Education, 104*, 103438. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103438.

Martalenny, E., & Azizah, N. (2025). Curriculum accommodation implementation for students with special

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8438

needs in kindergarten inclusive education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4(3)*, 1663–1674. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1893.

Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2)*, 1108–1116. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4822.

Musfira, R. S., Karlina, N., & Susanti, E. (2022). Pengaruh pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif terhadap kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung. *JANE (Jurnal Administrasi Negara), 13(2)*, 185–194. https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.28703.

Nafisah, A., & Marmoah, S. (2024). Teacher classroom management skills: Case study of the activator school programme in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 13(3)*, 389–407. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v13i3.73989.

Nisa, K., Wijaya, R. P., Putri, E., Lestari, T., Lussy, T., & Wahyuni, D. (2023). Menilai kesiapan guru pendidikan anak usia dini dalam memfasilitasi kelas inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1)*, 411–423. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3965.

Raskadi, R. (2023). Pengaruh program sertifikasi guru terhadap profesionalisme dan mutu pendidikan di Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(4)*, 2754–2760. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1941.

Rosenberg, R., De Bruin, K., & Ludecke, M. (2024). Beginning teacher preparation and readiness for the profession as inclusive educators. *Australian Journal of Education, 68(1)*, 23–35. https://doi.org/10.1177/00049441231218724.

Savolainen, H., Engelbrecht, P., Nel, M., & Malinen, O.-P. (2022). Understanding teachers' attitudes and self-efficacy in inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*. https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1872849.

Sepadi, M. D. (2025). Teachers' understanding of implementing inclusion in mainstream classrooms in rural areas. *Education Sciences, 15(7)*, 889. https://doi.org/10.3390/educsci15070889.

Slowík, J., Gažáková, E., Holeček, V., & Zachová, M. (2023). Comprehensive support for pupils at risk of school failure in inclusive education: Theory and school practice in the Czech Republic. *International Journal of Inclusive Education, 27(7)*, 834–850. https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1879950.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil anak usia dini 2023*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/e9b0a9a0adcffefb137e0d0d/profil-anak-usia-dini-2023.html.

Tah, J. K. (2025). Teachers understanding of inclusive education and challenges in implementation in the English education system in Cameroon. *Journal of Research in Special Educational Needs, 23(6)*, 1051–1066. https://doi.org/10.1177/14782103251320812.

Ujianti, P. R. (2021). Kesiapan psikologis guru TK menerima anak berkebutuhan khusus di kelas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(2)*, 158–166. https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.34935.

UNICEF Indonesia. (2021). *Analisis lanskap anak penyandang disabilitas di Indonesia*. https://www.unicef.org/indonesia/id/reports/analisis-lanskap-anak-penyandang-disabilitas-di-indonesia.

Vogt, F., Koechlin, A., Truniger, A., & Zumwald, B. (2021). Teaching assistants and teachers providing instructional support for pupils with SEN: Results from a video study in Swiss classrooms. *European Journal of Special Needs Education, 36(2)*, 215–230. https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1901373.

Wardany, O. F., Ulfa, D. A., et al. (2022). Teacher readiness in implementing inclusive classes. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(2)*, 113–123. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3201.

Wray, E., Sharma, U., & Subban, P. (2022). Factors influencing teacher self-efficacy for inclusive education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education, 117*, 103800 https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103800